

Kepemimpinan Gembala Sidang dan Dampaknya terhadap Sekolah Minggu Dewasa: Studi Kasus Gereja Baptis Indonesia di Kota Kediri

Daniel Tatang Effendi¹ Jemmy²

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia

Email: tatangeffendi@stbi.ac.id

Article History

Submitted:

20 Februari 2025

Accepted:

31 Mei 2025

Published:

Juni 2025

DOI:

<https://10.47530/edulead.v6i1.259>

Copyright: ©2025, Daniel Tatang Effendi, Jemmy.

Keywords:

Baptist Church, Congregational Leadership; Spiritual Education; Adult Sunday School; Case Study

Kata-kata kunci:

Gereja Baptis, Kepemimpinan Sidang; Pendidikan Rohani; Sekolah Minggu Dewasa; Studi Kasus

Scan this QR Read Online



License:

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



Abstract: Significant variability in the spiritual impact and congregational engagement in Adult Sunday School (SMD) programs of Union of Indonesia Baptist Church (GGBI) in Kediri City indicates uneven program effectiveness, strongly suspected to result from differences in pastoral leadership. This study aims to analyze the role and impact of such leadership on SMD effectiveness, identify crucial factors, and formulate strategies for its improvement. Employing a qualitatively dominant mixed-methods approach (QUAL+quan) with 8 pastors and 24 participants, positive correlations were found between leadership effectiveness and formal qualifications ($r=0.65-0.78$) as well as experience ($r=0.63-0.69$). Transformational and pastoral leadership styles were found to be significantly more effective in enhancing SMD quality compared to administrative styles. The SMD programs also demonstrated notable enhancements in spiritual, social, and learning dimensions. These findings recommend an Integrative and Contextual Pastoral Leadership Model—synergizing transformative vision, pastoral guidance, supportive governance, and adaptability—as a strategic solution for enhancing SMD effectiveness.

Abstrak: Variabilitas signifikan dampak spiritual dan keterlibatan jemaat pada Sekolah Minggu Dewasa (SMD) Gereja Baptis Indonesia (GBI) Kota Kediri mengindikasikan efektivitas program yang belum merata, diduga kuat akibat perbedaan kepemimpinan gembala sidang. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran dan dampak kepemimpinan tersebut terhadap efektivitas SMD, mengidentifikasi faktor krusial, serta merumuskan strategi peningkatannya. Menggunakan pendekatan *mixed method* dominan kualitatif (QUAL+quan) pada 8 gembala dan 24 peserta, ditemukan korelasi positif antara efektivitas kepemimpinan dengan kualifikasi formal ($r=0.65-0.78$) dan pengalaman ($r=0.63-0.69$). Gaya kepemimpinan transformasional dan pastoral terbukti signifikan lebih efektif meningkatkan kualitas SMD dibanding gaya administratif. Program SMD juga menunjukkan peningkatan nyata pada dimensi spiritual, sosial, dan pembelajaran. Temuan ini merekomendasikan Model Kepemimpinan Gembala Sidang Integratif dan Kontekstual mensinergikan visi transformatif, pendampingan pastoral, tata kelola suportif, dan adaptabilitas—sebagai solusi strategis peningkatan efektivitas SMD.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan gembala sidang merupakan faktor sentral dalam mengarahkan dan menjaga vitalitas pelayanan di Gereja-Gereja Baptis Indonesia (GGBI) Kota Kediri, termasuk program Sekolah Minggu Dewasa (SMD). Namun, di awal berdiskusi dengan para gembala sidang teridentifikasi adanya variasi pendekatan kepemimpinan yang berpotensi mempengaruhi cara gereja-gereja ini mengatasi tantangan SMD saat ini. Kondisi ini mencerminkan sebuah persoalan yang lebih luas, sebagaimana catatan Boylan (1988), Sekolah Minggu yang dahulu menjadi pilar pendidikan agama Kristen Protestan kini menghadapi krisis efektivitas. Tantangan ini makin diakselerasi oleh transformasi sosial dan kemajuan teknologi di era modern (Jemmy & Effendi, 2024), sehingga menimbulkan pertanyaan mendasar tentang faktor-faktor apa yang mempengaruhi vitalitas SMD di konteks lokal GGBI di kota Kediri. Secara khusus, peran kepemimpinan gembala sidang sebagai figur sentral diduga kuat menjadi kunci dalam menghadapi tantangan ini dan memastikan SMD tetap menjadi sarana pembinaan iman yang berdampak.

Kepemimpinan gembala sidang berperan strategis dalam menjaga efektivitas pembelajaran SMD di gereja. Sebagai pemimpin spiritual, gembala sidang bertanggung jawab tidak hanya dalam penyampaian ajaran teologis (Alexsander, 2022), tetapi juga dalam membimbing jemaat untuk memahami dan menginternalisasi iman secara lebih mendalam (Sinlae et al., 2024). Beberapa umat Tuhan cenderung enggan terlibat dalam pelayanan, sehingga gembala sidang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, mengembangkan, dan membimbing mereka agar berpartisipasi

dalam pekerjaan Tuhan dengan loyalitas dan tanggung jawab penuh.

Peran aktif gembala sidang menjadi kunci dalam memastikan bahwa jemaat tidak hanya memahami ajaran secara teoritis, tetapi juga terlibat dalam implementasi iman mereka melalui pelayanan di gereja (Suleman & Budiayana, 2024). Dengan demikian, efektivitas pembelajaran SMD tidak hanya bergantung pada kurikulum yang diajarkan, tetapi juga pada sejauh mana gembala sidang dapat memotivasi dan menginspirasi jemaat untuk mengimplementasikan iman mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa efektivitas kepemimpinan gembala sidang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kualifikasi akademik, pengalaman pelayanan, serta gaya kepemimpinan yang diterapkan (Carter, 2009; Christine, 2011; Idjesa & Ottuh, 2025; Jentile, 2021; McKenna & Eckard, 2009; Putra et al., 2025; Putri, 2023; Tan, 2019). Data empiris menunjukkan adanya korelasi positif antara tingkat pendidikan gembala sidang dan efektivitas program Sekolah Minggu Dewasa, tetapi efek ini dimediasi oleh pengalaman dan pendekatan kepemimpinan yang mengintegrasikan aspek administratif, pedagogis, dan pastoral (Carter, 2009; Christine, 2011; Daramola, 2020; Tan, 2019).

Memahami dinamika kepemimpinan pastoral dan dampaknya secara menyeluruh terhadap SMD di GGBI Kota Kediri, penelitian ini secara integratif menelaah interaksi antara kualifikasi formal, pengalaman pelayanan, serta gaya kepemimpinan gembala sidang (transformasional, pastoral, dan administratif), dengan persepsi jemaat dan dampak multidimensi program (spiritual, sosial, pembelajaran). Studi oleh Parulian et al. (2021), misalnya, menekankan bahwa kepemimpinan yang mengedepankan

orientasi masa depan dan pendekatan *human-centered* lebih efektif dalam menjawab tantangan era digital (Parulian et al., 2021), sementara penelitian oleh Susanto (2014) menggarisbawahi bahwa teologi pastoral yang relevan bagi Indonesia adalah teologi yang berbasis refleksi kontekstual dan pelayanan holistik (Susanto, 2014). Sejalan dengan itu, Jemmy (2024) menemukan bahwa kepemimpinan yang efektif di sektor publik membentuk arah, keberlanjutan, dan ketahanan organisasi, yang juga relevan bagi kepemimpinan gembala sidang (Jemmy, 2024). Ndolu dan Putrawan (2021) mengidentifikasi bahwa gaya kepemimpinan positif dapat meningkatkan motivasi melayani guru Sekolah Minggu (Ndolu & Putrawan, 2021), sementara Setiowati (2024) menggarisbawahi pentingnya transisi kepemimpinan yang efektif (Setiowati, 2024).

Berbagai riset terdahulu ini memberikan landasan penting, namun pendekatan integratif dan kontekstual dalam penelitian ini—yang menggabungkan analisis kualitatif mendalam dengan data kuantitatif pendukung untuk memahami secara spesifik *bagaimana* kepemimpinan berbasis spiritualitas yang menyeimbangkan kompetensi akademik dan pengalaman pastoral membentuk dinamika SMD di GGBI Kota Kediri—menawarkan perspektif yang lebih kaya dan terperinci. Hal ini berbeda dari studi yang mungkin lebih terfokus pada satu aspek kepemimpinan atau dampak, atau yang tidak mengeksplorasi konteks sosio-kultural spesifik GGBI di Kediri secara mendalam.

Penelitian ini menyoroti GGBI di Kota Kediri sebagai konteks kajian, bertujuan untuk menganalisis bagaimana kepemimpinan gembala sidang membentuk dinamika pembelajaran di SMD melalui

pendekatan kepemimpinan yang integratif. Berbeda dari studi sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada aspek administratif dan pendidikan formal, penelitian ini menelaah dampak kepemimpinan berbasis spiritualitas yang menyeimbangkan kompetensi akademik dan pengalaman pastoral dalam membentuk pertumbuhan jemaat.

Dengan fokus pada pengaruh kepemimpinan gembala sidang dalam lingkungan GGBI di kota Kediri, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam kajian kepemimpinan gembala sidang serta memberikan implikasi praktis bagi GGBI di kota Kediri dalam merancang strategi pembelajaran SDM yang lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method* dengan dominasi kualitatif (QUAL+quan) dalam perspektif konstruktivisme sosial (Creswell & Clark, 2017). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kompleksitas fenomena kepemimpinan gembala sidang yang memerlukan pemahaman mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan interaksi dalam konteks Sekolah Minggu Dewasa, sekaligus membutuhkan data terukur untuk validasi temuan. Desain studi kasus (Yin, 2018) dipilih untuk memungkinkan eksplorasi kontekstual yang kaya dari dinamika kepemimpinan di delapan Gereja Baptis Indonesia di Kota Kediri.

Partisipan penelitian melibatkan delapan gembala sidang yang dipilih secara *purposive sampling* (Patton, 2022) berdasarkan kriteria: kepemimpinan aktif minimal 10 tahun, memiliki program SMD dengan minimal 10 jemaat, dan bersedia berpartisipasi penuh dalam penelitian. Secara demografis, gembala sidang memiliki

rentang usia 40-67 tahun ($M=51.13$, $SD=8.72$) dengan pengalaman pelayanan 10-44 tahun ($M=23.0$, $SD=11.53$). Selain itu, penelitian melibatkan 24 jemaat dewasa yang dipilih mewakili keragaman usia, lama keanggotaan, dan tingkat partisipasi dalam Sekolah Minggu, sesuai prinsip *maximum variation sampling* (Tisdell et al., 2022).

Pengumpulan data menggunakan triangulasi metode: wawancara mendalam semi-terstruktur (60-90 menit), observasi partisipatif (45-60 menit/sesi), dan kuesioner terstruktur. Wawancara mendalam mengeksplorasi pengalaman kepemimpinan, tantangan, dan strategi adaptasi (Rini & Ismail, 2023). Observasi berfokus pada interaksi gembala-jemaat dan dinamika pembelajaran menggunakan rubrik observasi tervalidasi. Kuesioner mengukur persepsi kepemimpinan dan dampak program menggunakan skala *Likert* 5-poin yang telah divalidasi ($\alpha=0.87$) melalui *pilot study*.

Prosedur validasi mengadopsi kriteria *trustworthiness* meliputi: (1) *member checking* dimana transkrip wawancara dan interpretasi awal dikonfirmasi oleh partisipan, (2) *peer debriefing* dengan dua peneliti independen untuk *review* koding dan interpretasi, (3) triangulasi data dari berbagai sumber dan metode (Spiers et al., 2018), dan (4) *audit trail* yang mendokumentasikan seluruh proses pengambilan keputusan penelitian. Pertimbangan etis mengikuti panduan Miles et al. (2023) mencakup *informed consent* tertulis, kerahasiaan data, sensitivitas terhadap nilai-nilai gereja, dan hak partisipan untuk mengundurkan diri (Miles et al., 2018).

Analisis menggunakan pendekatan *sequential mixed* dengan tiga tahap: (1) analisis kualitatif menggunakan coding tematik dengan NVivo 12 mengikuti prosedur Gaol et al, 2023, (2) analisis

kuantitatif deskriptif dan korelasional menggunakan SPSS 28, dan (3) integrasi temuan melalui matriks *joint display*. Proses coding melibatkan *open coding* untuk identifikasi tema awal, *axial coding* untuk pengembangan kategori, dan *selective coding* untuk menghasilkan proposisi teoritis (Gaol et al., 2023).

Penelitian ini memiliki batasan dalam hal generalisasi temuan karena konteks kajiannya yang spesifik, yaitu Gereja-Gereja Baptis Indonesia (GGBI) di Kota Kediri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Teoritis Variabel Penelitian

Sekolah Minggu Dewasa dalam Konteks Gereja Baptis Indonesia

Pemahaman mengenai SMD dalam konteks GGBI di Kota Kediri memerlukan pemetaan awal terhadap persepsi umum dan tradisi historis. Di Indonesia, istilah sekolah minggu (SM) lazimnya lebih diasosiasikan dengan program pendidikan iman bagi anak-anak. Persepsi ini penting untuk diakui, mengingat penelitian ini berfokus pada SMD, sebuah praktik yang berakar kuat dalam tradisi Baptis dan Protestanisme historis. Tradisi ini memandang sekolah minggu dewasa sebagai wahana pendidikan iman berkelanjutan untuk *semua kelompok usia* (Gourlay, 2013; Marler & Hadaway, 2014).

Studi etnografi Cassidy-Moffatt (2016) di gereja-gereja Baptis Massachusetts, misalnya, menegaskan peran vital kelas dewasa sebagai komponen integral dalam upaya pendewasaan spiritualitas jemaat. Dengan demikian, penelitian ini memandang SMD di GGBI Kota Kediri sebagai kelanjutan tradisi pembinaan iman komprehensif bagi jemaat dewasa, sebuah perspektif yang esensial untuk dipahami dalam lanskap GGBI.

Secara historis, sekolah minggu diakui sebagai institusi fundamental dalam tradisi protestan, yang oleh Boylan (1988) disebut sebagai alat utama pendidikan agama. Namun, ia juga mencatat bahwa institusi pilar ini kini menghadapi krisis efektivitas (Boylan, 1988). Tantangan ini semakin kompleks di era kontemporer akibat perubahan budaya, pergeseran pola partisipasi jemaat (Marler & Hadaway, 2014) dan disrupsi transformasi sosial serta teknologi (Jemmy & Effendi, 2024), yang semuanya menuntut adaptasi model SMD agar tetap relevan dan berdampak.

Dalam tradisi Baptist, peran SMD bagi orang dewasa sangat strategis, dengan tujuan yang melampaui sekadar transfer pengetahuan kognitif. Idealnya, program ini mencakup pendalaman Alkitab sistematis, fasilitasi pertumbuhan spiritualitas personal, internalisasi doktrin yang aplikatif, dan penguatan persekutuan komunitas iman (Gourlay, 2013; Rowland, 2007). Meskipun demikian, berbagai penelitian mengindikasikan adanya kesenjangan antara idealita dan realita. Studi Gourlay (2013) di konteks *Southern Baptist*, misalnya, menemukan tingkat melek Alkitab (*biblical literacy*) yang belum optimal di kalangan peserta SMD, orang dewasa. Senada dengan itu, Cassidy-Moffatt (2016) menyoroti bahwa model SMD tradisional kerap kurang berhasil dalam menghasilkan formasi spiritual yang holistik (*holistic spiritual formation*), karena cenderung lebih menekankan aspek kognitif daripada transformasi hidup secara menyeluruh (Cassidy-Moffatt, 2016). Ia juga mengkritik bahwa keyakinan kognitif atau persetujuan tidak berarti keterlibatan komunitas iman yang aktif, dan model pendidikan yang berfokus pada modifikasi perilaku belum tentu menghasilkan hati dan pikiran yang berubah. Temuan-temuan lintas

konteks ini menggarisbawahi urgensi untuk menganalisis dampak SMD di GGBI Kota Kediri, khususnya terkait peran kepemimpinan gembala sidang dalam mengarahkannya menuju pembinaan iman yang lebih transformatif.

Persoalan efektivitas SMD juga tidak terlepas dari pemahaman mengenai hakikat pengetahuan dalam perspektif iman Kristen. Konsep Alkitabiah tentang mengenal Tuhan dan firman-Nya (Ibrani: *yada*; Yunani: *ginosko*) melampaui penguasaan informasi intelektual. Sebagaimana dikaji secara komprehensif oleh Cassidy-Moffatt (2016), mengenal Tuhan adalah sebuah pengalaman personal, relasional, dan eksperiensial yang menuntut respons iman dan ketaatan dalam praksis kehidupan, bukan sekadar akumulasi fakta doktrinal. Dengan demikian, SMD yang efektif dalam konteks GBI Kota Kediri idealnya dirancang untuk memfasilitasi jenis pengetahuan transformatif yang memungkinkan jemaat untuk mengintegrasikan iman dengan kehidupan. Hal ini menjadi semakin relevan mengingat pergeseran historis dari model katekese yang lebih personal dan formatif menuju model Sekolah Minggu yang lebih klasikal, yang terkadang kurang mengakomodasi kedalaman relasional dan pembentukan identitas Kristen yang utuh (Cassidy-Moffatt, 2016).

Kepemimpinan Gembala Sidang

Menghadapi kompleksitas tantangan SMD yang telah diuraikan, kepemimpinan gembala sidang diidentifikasi sebagai variabel kunci yang berpotensi memberikan dampak signifikan terhadap kualitas dan hasil program SMD di GBI Kota Kediri. Peran gembala sidang, sebagaimana digarisbawahi oleh berbagai literatur (Christine, 2011;

Kohl, 2005), melampaui sekadar fungsi seremonial atau penyampaian ajaran teologis (Alexsander, 2022). Ia adalah pemimpin spiritual yang bertanggung jawab memberikan visi, memotivasi, membimbing, memelihara, dan mengelola berbagai aspek pelayanan gerejawi, termasuk SMD sebagai program pendidikan jemaat (Carter, 2009; Sinlae et al., 2024). Kohl (2005) menyoroti bahwa peran gembala di abad ke-21 menghadapi krisis identitas, sering kali terjebak antara ekspektasi teologis dan tuntutan manajerial, sehingga pemahaman yang jernih mengenai esensi kepemimpinan gembala menjadi krusial. Efektivitas gembala dalam menjalankan peran multifaset ini—sebagaimana diselidiki dalam penelitian ini melalui profil demografis (lama pelayanan, pendidikan teologi, usia), persepsi dan praktik kepemimpinan terkait SMD (visi, perencanaan, evaluasi, pelatihan guru, delegasi, motivasi), serta keterlibatan langsung dalam proses mengajar—menjadi sentral. Sejalan dengan pandangan Cassidy-Moffatt (2016) yang menggarisbawahi tanggung jawab pemimpin spiritual untuk secara sengaja menumbuhkan lingkungan di gereja-gereja yang memelihara orang percaya menuju hubungan tatap muka, dari hati ke hati dengan Tuhan. Penelitian ini menguji bagaimana peran gembala sidang di GBI Kota Kediri berkontribusi dalam menciptakan atmosfer SMD yang kondusif bagi pertumbuhan iman yang holistik.

Penelitian ini secara khusus mengkaji bagaimana berbagai gaya kepemimpinan yang dipraktikkan gembala sidang—yang dalam analisis data penelitian ini dikategorikan sebagai transformasional, pastoral, dan administratif—berpengaruh terhadap SMD. Pemilihan gaya-gaya ini didasarkan pada relevansinya dalam konteks

kepemimpinan gerejawi dan didukung oleh landasan teoritis sebagai berikut:

Kepemimpinan Transformasional

Gaya ini, yang berakar pada teori Burns (1978) dan Bass (1985, 1990), berfokus pada kemampuan pemimpin untuk mengartikulasikan visi yang menginspirasi, menstimulasi inovasi dan kreativitas, membangun komitmen terhadap tujuan bersama, dan memberikan perhatian serta pendampingan individual (*individualized consideration*). Studi oleh Carter (2009) dalam konteks pemimpin pastoral menemukan bahwa kepemimpinan transformasional menunjukkan korelasi signifikan dengan efektivitas pemimpin pastoral, dan secara spesifik dimensi *individual consideration* menjadi prediktor signifikan. Kohl (2005) juga menyinggung bagaimana model kepemimpinan yang efektif (termasuk elemen transformasional) sering dicari untuk mengatasi tantangan perubahan dalam gereja. Dalam konteks SMD di GBI Kota Kediri, gaya ini relevan untuk melihat bagaimana gembala memotivasi jemaat dan para pengajar SMD untuk mencapai pertumbuhan iman dan kualitas program yang lebih tinggi.

Kepemimpinan Pastoral

Gaya ini secara inheren menekankan aspek pemeliharaan (*shepherding*), pendampingan personal yang empatik, pembangunan relasi spiritual yang mendalam, dan perhatian terhadap kebutuhan holistik jemaat (Susanto, 2014; Willyam, 2023). Kohl (2005) secara ekstensif membahas bagaimana metafora gembala sering kali direduksi atau dikontraskan secara tidak tepat dengan model pemimpin yang

lebih korporat, padahal esensi penggembalaan adalah inti dari panggilan pastoral. Lebih lanjut, Jentile (2021) dalam konteks gereja Baptis dengan tata gereja kongregasional, menekankan bahwa peran pastoral sebagai gembala tetap sentral meskipun dalam struktur yang demokratis, di mana pemimpin memberdayakan jemaat. Implementasinya dalam SMD di GGBI Kota Kediri akan tercermin dari cara gembala merespons kebutuhan individual peserta, memfasilitasi pertumbuhan iman yang personal, dan menciptakan komunitas belajar yang suportif yang menunjang formasi spiritual melampaui aspek kognitif.

Kepemimpinan Administratif

Gaya ini berfokus pada aspek manajerial seperti perencanaan program yang sistematis, pengelolaan sumber daya secara efisien, implementasi struktur organisasi, dan evaluasi kinerja yang terukur (Nysted, 1997; Carter, 2009). Christine (2011), dalam penelitiannya tentang kepemimpinan pastoral Baptis, menemukan bahwa meskipun seminari membekali para pendeta dengan pengetahuan dasar teologis, banyak yang merasa kurang dalam keterampilan praktis terkait administrasi dan manajemen gereja (Christine, 2011). Temuan serupa juga diungkapkan oleh Tan (2019) yang mengkategorikan pendeta berdasarkan kompetensi teologis dan kepemimpinan, di mana aspek manajerial menjadi bagian dari kompetensi kepemimpinan. Meskipun krusial untuk keteraturan dan keberlanjutan program SMD, penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana keseimbangan gaya ini dengan gaya kepemimpinan lainnya mempengaruhi dampak SMD secara keseluruhan di GBI Kota Kediri. McKenna dan Eckard (2009) juga menyoroti bahwa efektivitas pastoral sering diukur melalui kombinasi hasil terkait

pemimpin, jemaat, dan pencapaian objektif, yang semuanya memerlukan sentuhan administratif yang baik.

Interaksi antara berbagai gaya kepemimpinan ini, yang dalam penelitian di GGBI Kota Kediri juga ditemukan dimodulasi oleh faktor kualifikasi akademik dan pengalaman pelayanan gembala (sebagaimana akan dipaparkan dalam temuan), akan membentuk pola kepemimpinan yang khas. Pola ini selanjutnya termanifestasi dalam berbagai strategi penggembalaan—seperti yang tercermin dalam cara mereka mengatasi tantangan dan merencanakan pengembangan program SMD. Pemahaman yang komprehensif terhadap dinamika konseptual dan kontekstual inilah yang menjadi landasan untuk menganalisis dan menginterpretasikan temuan empiris mengenai kepemimpinan gembala sidang dan dampaknya terhadap SMD di GBI Kota Kediri

Temuan Penelitian dan Pembahasan

Analisis data kualitatif dan kuantitatif terhadap kepemimpinan gembala sidang dan dampaknya terhadap SMD di delapan Gereja Baptis Indonesia (GBI) Kota Kediri menghasilkan tiga tema utama. Tema pertama yang akan dibahas adalah dinamika kepemimpinan gembala sidang dalam konteks SMD.

Dinamika Kepemimpinan Gembala Sidang dalam Sekolah Minggu Dewasa

Data penelitian ini mengungkap bahwa efektivitas kepemimpinan gembala sidang dalam penyelenggaraan SMD merupakan sebuah proses dinamis yang tidak hanya ditentukan oleh kualifikasi akademik semata, tetapi juga secara signifikan

dipengaruhi oleh akumulasi pengalaman pelayanan dan gaya kepemimpinan yang diterapkan.

Analisis Profil Gembala Sidang: Kualifikasi Akademik dan Pengalaman Pelayanan

Tabel 1 di bawah ini menyajikan analisis silang antara profil gembala sidang, khususnya terkait pendidikan dan pengalaman, dengan dampak yang dirasakan pada SMD.

Tabel 1. Analisis Silang Profil Gembala Sidang dan Dampak di Sekolah Minggu Dewasa

Profil Gembala	Jumlah	Rerata Dampak	Korelasi dengan Efektivitas SMD $p < 0.05$
Pendidikan			
S1 (75%)	6	4.2/5	$r = 0.65$
S2 (12.5%)	1	4.4/5	$r = 0.72$
S3 (12.5%)	1	4.5/5	$r = 0.78$
Pengalaman			
10-20 Tahun	4	4.1/5	$r = 0.63$
>20 Tahun	4	4.3/5	$r = 0.69$

Sumber : Olah Data Peneliti (2025)

Tabel 1. menunjukkan bahwa kualifikasi pendidikan formal berkorelasi positif terhadap efektivitas SMD; S1 ($r = 0.65$), S2 ($r = 0.72$) dan S3 ($r = 0.78$). Meski demikian, hubungan ini tidak bersifat linear. Pengalaman pelayanan berperan sebagai faktor mediasi yang signifikan. Gembala sidang dengan lebih dari 20 tahun menunjukkan dampak rata-rata lebih tinggi (4,3/5; $r = 0,69$) dibandingkan mereka yang memiliki 10–20 tahun pengalaman (4,1/5; $r = 0,63$).

Seorang gembala sidang dengan pengalaman lebih dari 20 tahun (GS-A) menyatakan, "*Pengalaman bertahun-tahun menggembalakan dan terus belajar secara formal maupun informal sangat membantu saya memahami kebutuhan jemaat dewasa yang beragam, sehingga pendekatan dalam SMD pun bisa lebih disesuaikan.*" Pernyataan ini menegaskan bahwa sinergi antara kedalaman teologis dari pendidikan formal dan kearifan praktis dari pengalaman menjadi kunci dalam memimpin SMD secara efektif

Dasar Identifikasi Gaya Kepemimpinan dalam Penelitian.

Untuk menganalisis dampak praktik kepemimpinan gembala sidang pada efektivitas SMD, penelitian ini pertama-tama mengidentifikasi manifestasi gaya kepemimpinan yang dominan. Konsep gaya kepemimpinan—yakni transformasional, pastoral, dan administratif—yang landasan teoritisnya telah diuraikan secara komprehensif pada bagian sebelumnya (Bass, 1985, 1990; Burns, 1978; Carter, 2009; Christine, 2011; Kohl, 2005; Nysted, 1997; Susanto, 2014; Willyam, 2023), dioperasionalkan dalam penelitian ini menjadi variabel-variabel yang terukur. Identifikasi dan pemahaman terhadap manifestasi praktis dari gaya-gaya ini dalam konteks GBI Kota Kediri didasarkan pada respons gembala sidang terhadap serangkaian pernyataan yang dirancang untuk menangkap berbagai aspek praktik kepemimpinan, serta diperkaya dengan data kualitatif dari wawancara mendalam. Berikut adalah pemaparan bagaimana masing-masing gaya kepemimpinan tersebut diidentifikasi dalam kerangka penelitian ini.

Operasionalisasi Gaya Kepemimpinan

Dalam penelitian ini, kepemimpinan transformasional dioperasionalkan sebagai pola perilaku gembala sidang yang berorientasi pada pemberian visi, inspirasi, keteladanan, motivasi, serta pengembangan kapasitas jemaat dan tim pengajar SMD. Indikator-indikator kunci yang merujuk pada gaya ini, meliputi kemampuan gembala untuk secara konsisten menunjukkan kepemilikan visi yang jelas terkait pengembangan SMD, berperan sebagai teladan dalam pembelajaran spiritual, secara aktif memotivasi tim pengajar, serta terlibat dalam pelatihan rutin dan evaluasi kinerja guru sebagai bentuk perhatian terhadap pengembangan kapasitas individu. Pendekatan ini sejalan dengan penekanan Carter (2009) mengenai pentingnya perhatian individual (*individualized consideration*) sebagai prediktor signifikan efektivitas pemimpin pastoral, serta pandangan Kohl (2005) yang menyoroti relevansi elemen transformasional dalam menghadapi tantangan perubahan gerejawi.

Kepemimpinan pastoral, dioperasionalkan sebagai gaya kepemimpinan yang menekankan aspek pemeliharaan (*shepherding*), pendampingan spiritual yang empatik dan personal, serta pembangunan relasi yang mendalam dan suportif dalam komunitas SMD. Indikator utama gaya ini mencakup praktik pemeliharaan relasional dan kepedulian, penyediaan pendampingan spiritual dan bimbingan, serta upaya penciptaan komunitas SMD yang suportif. Pendekatan ini selaras dengan penekanan Susanto (2014) dan Willyam (2023) pada aspek relasional, serta Kohl (2005) yang menegaskan esensi penggembalaan sebagai inti panggilan pastoral, dan Jentile (2021) yang menggarisbawahi peran pemimpin pastoral dalam memberdayakan komunitas.

Kepemimpinan administratif, dioperasionalkan sebagai gaya kepemimpinan yang menitikberatkan pada aspek perencanaan strategis, pengorganisasian program, pengelolaan sumber daya secara efektif, serta implementasi mekanisme evaluasi untuk memastikan kelancaran dan keberlanjutan operasional pelayanan SMD. Indikator-indikator yang mengarah pada gaya ini, meliputi praktik-praktik seperti kepemilikan visi yang jelas yang kemudian diterjemahkan dalam perencanaan program SMD, alokasi sumber daya yang memadai untuk menunjang pelaksanaan SMD, pendelegasian tanggung jawab yang efektif, supervisi terhadap kinerja pengajar, dan pelaksanaan evaluasi program secara berkala. Pentingnya keterampilan administratif ini, meskipun terkadang dirasa kurang dalam pendidikan formal pendeta Baptis, dicatat oleh (Christine, 2011), dan relevansinya dalam pengukuran efektivitas pastoral juga disorot oleh McKenna & Eckard (2009) melalui identifikasi *objective outcomes*.

Profil Gaya Kepemimpinan Gembala Sidang dan Dampaknya terhadap Sekolah Minggu Dewasa

Analisis terhadap profil kepemimpinan gembala sidang di GGBI Kota Kediri menunjukkan variasi dalam pendekatan dan dampaknya terhadap efektivitas SMD, sebagaimana dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Profil Kepemimpinan Gembala Sidang terhadap Sekolah Minggu Dewasa

Aspek Kepemimpinan	%	Dampak	Keterangan
Gaya Kepemimpinan			

Transformasi	37.5%	Tinggi $r = 0.72$	Fokus pengembangan jemaat
Pastoral	37.5%	Moderat $r = 0.65$	Pendampingan personal
Administrasi	25%	Rendah $r = 0.45$	Pengelolaan program
Keterlibatan di SM Dewasa			
Pengajaran langsung	37.5%	Signifikan $p < 0.05$	Meningkatkan motivasi
Pembinaan Guru	62,5%	Moderat $p < 0.05$	Transfer pengetahuan
Evaluasi Program	75%	Signifikan $p < 0.05$	Penjamin mutu

Sumber : Olah Data Peneliti (2025)

Hasil temuan dari Tabel 2, yang didasarkan pada analisis kuesioner gembala, wawancara, serta persepsi jemaat, mengindikasikan bahwa gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh gembala sidang memiliki korelasi yang berbeda terhadap efektivitas SMD. Gaya kepemimpinan transformasional, yang dipraktikkan oleh 37,5% gembala dan berfokus pada pengembangan jemaat, menunjukkan korelasi dampak yang tinggi ($r = 0.72$). Demikian pula, gaya pastoral, yang juga diterapkan oleh 37,5% gembala dengan fokus pada pendampingan personal, berkorelasi dengan dampak moderat ($r = 0.65$). Sebaliknya, gaya kepemimpinan yang dominan administratif (25%), yang berorientasi pada pengelolaan program, menunjukkan korelasi dampak yang lebih rendah ($r = 0.45$).

Data kualitatif memperkaya pemahaman ini. Seorang jemaat dari gereja dengan gembala bergaya transformasional (J-

TSF1) mengungkapkan, "*Gembala kami selalu mendorong kami untuk berpikir kritis tentang iman dan tidak hanya menerima saja. Beliau memberikan visi yang jelas tentang mengapa SMD ini penting untuk pertumbuhan kami.*" Pengalaman berbeda dirasakan jemaat yang digembalakan dengan gaya pastoral (J-PAS1), yang menuturkan, "*Saya merasa sangat didengarkan dan dipahami oleh gembala kami. Beliau selalu ada untuk pendampingan personal, dan itu membuat SMD terasa seperti keluarga.*" Sementara itu, di gereja dengan dominasi gaya administratif, seorang jemaat (J-ADM1) berkomentar, "*SMD kami terstruktur baik, materi juga urut, tapi kadang terasa kurang 'menyentuh' secara pribadi.*"

Korelasi yang tinggi antara praktik kepemimpinan transformasional dan persepsi positif terhadap pengembangan jemaat melalui SMD ($r = 0.72$) menggarisbawahi bahwa kapasitas gembala dalam membimbing secara visioner, menginspirasi partisipasi aktif, serta membangun hubungan spiritual yang mendalam lebih signifikan dalam menentukan efektivitas SMD dibandingkan sekadar kemampuan pengelolaan program. Selain gaya kepemimpinan, keterlibatan langsung gembala dalam SMD (pengajaran langsung, pembinaan guru, evaluasi program) juga menunjukkan dampak penting.

Strategi Adaptasi dan Inovasi dalam Pelaksanaan SMD

Para gembala sidang menerapkan berbagai strategi adaptif untuk mengatasi tantangan dalam pelaksanaan SMD. Tabel 3 menyajikan ringkasan tantangan utama dan strategi adaptasi yang diterapkan, beserta persepsi efektivitasnya

Tabel 3. Tantangan dan Adaptasi Kepemimpinan Gembala Sidang terhadap Sekolah Minggu Dewasa

Tantangan	Strategi Adaptasi	Efektivitas	Contoh Kasus
Keterbatasan Fisik (37,5%)	Metode Pembelajaran Adaptif	Tinggi	Kami menyesuaikan durasi dan intensitas sesuai kondisi jemaat (P3)
Konflik waktu (25%)	Fleksibilitas Jadwal	Moderat	Alternatif kelas pagi dan sore (P2)
Perbedaan pemahaman (25%)	Pendekatan personal	Tinggi	Tutorial sebaya dan diskusi kelompok (P5)
Partisipasi (12,5%)	Program Inovatif	Moderat	Integrasi teknologi dan Media (P7)

Sumber : Olah Data Peneliti (2025)

Keterbatasan fisik (37,5%) diatasi dengan metode pembelajaran adaptif. Seorang gembala (GS-B) menjelaskan, *"Kami punya beberapa jemaat lansia, jadi kami pastikan tempat duduk nyaman, materi dicetak lebih besar, dan durasi tidak terlalu lama. Kadang kami juga adakan sesi khusus di rumah mereka."* Efektivitas tinggi dari pendekatan ini menunjukkan pentingnya inklusivitas dalam SMD. Konflik waktu (25%) direspons dengan fleksibilitas jadwal, meskipun efektivitasnya moderat, ini diapresiasi jemaat. *"Saya kerja shift, jadi adanya pilihan kelas pagi dan sore sangat membantu saya tetap ikut SMD,"* ujar seorang jemaat (J-KT1). Perbedaan

pemahaman teologis (25%) ditangani melalui pendekatan personal yang efektif.

Observasi di salah satu gereja menunjukkan bagaimana gembala sidang memfasilitasi diskusi kelompok kecil di mana jemaat bisa bertanya lebih leluasa dan saling belajar (Catatan Lapangan, CL-G3). Tantangan partisipasi (12,5%) direspons dengan program inovatif berbasis teknologi dan media, yang efektivitasnya masih moderat, menunjukkan perlunya keseimbangan. Sebagaimana dicatat Nainggolan & Pabisa (2024), digitalisasi juga menghadirkan tantangan dalam mempertahankan kedalaman spiritual.

Secara keseluruhan, strategi adaptasi yang paling berhasil adalah yang menyeimbangkan aspek teknis dan sosial, memastikan bahwa setiap jemaat dapat mengakses pembelajaran secara fleksibel, memahami materi dengan lebih baik, dan tetap terlibat dalam komunitas. Inovasi dalam metode pembelajaran, seperti teknologi digital, perlu terus dikembangkan untuk meningkatkan efektivitas program dalam jangka panjang.

Dampak Kepemimpinan Gembala Sidang terhadap Program Sekolah Minggu Dewasa

Implementasi SMD di bawah kepemimpinan gembala sidang menunjukkan dampak transformatif dalam berbagai dimensi, sebagaimana dirangkum dalam Tabel 4.

Tabel 4. Evaluasi Dampak Program Sekolah Minggu Dewasa Multi-dimensi (n = 24)

Dimensi	Pre	Post	Testimoni
Spiritual			
Pemahaman Firman Tuhan	3.2	4.3	Lebih memahami

			konteks
Penerapan Firman Tuhan	3.1	4.1	Bisa menerapkan dalam keseharian
Kedewasaan iman	3.3	4.4	Pertumbuhan rohani signifikan
Sosial			
Relasi Komunitas	3.4	4.2	Persekutuan lebih erat
Keterlibatan Pelayanan	3.2	4.0	Lebih aktif melayani
Pembelajaran			
Metode	3.1	3.9	
Relevansi	3.3	4.2	
Suasana	3.2	4.1	

Sumber : Olah Data Peneliti (2025)

Hasil analisis menunjukkan peningkatan tertinggi terjadi pada aspek pemahaman firman ($\Delta 1.1$) dan kedewasaan iman ($\Delta 1.1$). Seorang jemaat (J-SPR1) bersaksi, *"Dulu saya hanya tahu cerita Alkitab, sekarang saya lebih memahami konteks dan bagaimana menerapkannya dalam keseharian saya. Ini benar-benar mengubah cara saya memandang masalah."* Testimoni ini menggarisbawahi bahwa SMD yang efektif tidak hanya menambah wawasan teologis, tetapi juga memperkuat penghayatan dan implementasi nilai-nilai iman.

Pada dimensi sosial, peningkatan relasi komunitas ($\Delta 0.8$) dan keterlibatan pelayanan ($\Delta 0.8$) signifikan. *"SMD membuat kami lebih akrab satu sama lain, seperti keluarga. Kami jadi lebih termotivasi untuk terlibat dalam pelayanan gereja bersama-sama,"* ungkap seorang jemaat (J-SOS1). Aspek pembelajaran juga menunjukkan

peningkatan, khususnya relevansi materi ($\Delta 0.9$) dan suasana belajar ($\Delta 0.9$). Namun, peningkatan pada metode pembelajaran ($\Delta 0.8$) yang relatif lebih rendah menandakan ruang untuk inovasi pedagogis.

Secara keseluruhan, data ini menegaskan bahwa transformasi SMD tidak hanya bergantung pada penyampaian materi, tetapi juga pada pendekatan holistik yang mencakup penguatan iman, pembangunan komunitas, dan inovasi dalam pembelajaran (Sweetman, 2021). Keberhasilan program ini dalam mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut menjadi indikator bahwa model pendidikan gerejawi yang adaptif dan transformatif adalah kunci utama dalam mempertahankan relevansi Sekolah Minggu Dewasa di era modern.

Efektivitas Format Sekolah Minggu Dewasa

Analisis terhadap karakteristik program (Tabel 5) menunjukkan bahwa format 60 menit dengan sistem multi-kelas cenderung lebih efektif.

Tabel 5. Analisis Dampak Berdasarkan Karakteristik Program

Aspek Program	Frekuensi	Efektivitas (1-5)	Testimoni Jemaat
Durasi			
45 menit (25%)	2	3.8	Waktu terbatas tapi padat
60 menit (75%)	6	4.2	Lebih mendalam dan interaktif
Jumlah kelas			

1 Kelas	3	3.9	Interaksi lebih personal
2 Kelas	3	4.1	Pilihan waktu fleksibel
3 Kelas	2	4.3	Sesuai kebutuhan level

Sumber : Olah Data Peneliti (2025)

Seorang jemaat yang mengikuti kelas 60 menit (J-DUR1) berkomentar, "*Waktu 60 menit terasa pas, tidak terlalu singkat atau panjang. Diskusi bisa lebih mendalam dan interaktif.*" Sistem multi-kelas juga diapresiasi karena memungkinkan penyesuaian dengan kebutuhan level pemahaman jemaat.

Kebutuhan Pengembangan Program SMD

Analisis kebutuhan jemaat (Tabel 6) mengindikasikan preferensi terhadap metode pembelajaran yang variatif (75%) dan materi yang aplikatif (66.7%) serta kontekstual (62.5%).

Tabel 6. Analisis Kebutuhan Sekolah Minggu Dewasa (n=24)

Aspek Program	%
Kebutuhan metode pembelajaran	75%
Menekankan aplikasi dalam kehidupan	66.7%
Menginginkan materi kontekstual	62.5%
Memerlukan pendampingan	58.3%

Sumber : Olah Data Peneliti (2025)

Seorang jemaat (J-KBT1) menyatakan, "*Kami butuh contoh-contoh nyata bagaimana iman itu bekerja dalam menghadapi tantangan ekonomi atau masalah keluarga di Kediri sini.*" Kebutuhan akan pendampingan (58.3%) juga menonjol,

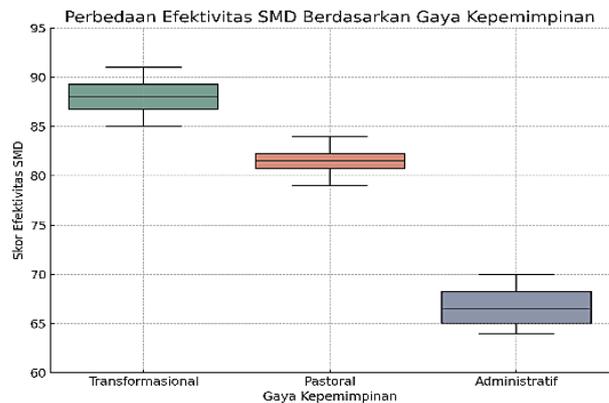
menegaskan pentingnya aspek pastoral dalam SMD.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan konvensional yang cenderung satu arah sudah tidak lagi efektif, sehingga mendesak perlunya pengembangan model pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman. Pandangan ini diperkuat oleh Guṭu (2023) yang menyoroti urgensi transformasi dalam pendidikan orang dewasa akibat pengaruh faktor internal dan eksternal, seperti pandemi, konflik, polarisasi sosial, dan ketimpangan ekonomi (Guṭu, 2023). Mengingat faktor-faktor tersebut berpotensi memengaruhi keterlibatan jemaat, strategi pembelajaran perlu dirancang agar lebih fleksibel dan suportif.

Menuju Model Kepemimpinan Gembala Sidang Integratif untuk Efektifitas SMD

Hasil analisis ANOVA menunjukkan perbedaan yang signifikan di antara tiga gaya kepemimpinan terhadap efektifitas SMD ($F(2,21) = 15.32, p < 0.05$), yang mengindikasikan bahwa gaya kepemimpinan yang digunakan gembala sidang secara nyata memengaruhi kualitas pertumbuhan iman dan keterlibatan jemaat dewasa.

Gambar 1. Efektifitas SMD Berdasarkan Gaya Kepemimpinan



Temuan ini menegaskan pentingnya merumuskan model kepemimpinan gembala sidang yang lebih integratif dan kontekstual. Gaya kepemimpinan transformasional dan pastoral terbukti lebih berdampak positif terhadap pertumbuhan iman jemaat dibandingkan pendekatan yang bersifat administratif. Pemaknaan terhadap hasil ini dapat dijelaskan melalui teori kontingensi dan situasional (Fiedler, 1967; Hersey & Blanchard, 1969), yang menekankan bahwa efektivitas kepemimpinan bergantung pada kesesuaian antara gaya pemimpin, karakteristik pengikut, dan tuntutan situasi. Dalam konteks SMD yang berfokus pada formasi spiritual orang dewasa (Cassidy-Moffatt, 2016), pendekatan yang mengedepankan visi, relasi, dan pemberdayaan individu—sebagaimana dicirikan oleh gaya transformasional dan pastoral—secara teoritis lebih mampu mendorong keterlibatan dan pertumbuhan spiritual yang mendalam dibandingkan gaya yang menitikberatkan pada struktur dan prosedur.

Keunggulan gaya kepemimpinan transformasional dalam penelitian ini ($r = 0,72$) sejalan dengan penekanan dalam literatur mengenai pentingnya visi, inspirasi, dan perhatian individual (*individualized consideration*) (Bass, 1985, 1990; Burns, 1978; Carter, 2009). Kepemimpinan transformasional, sebagaimana dijelaskan oleh Avolio dan Bass (2004), berfokus pada peningkatan kesadaran terhadap nilai-nilai luhur serta pengembangan potensi pengikut, yang sangat relevan dalam konteks SMD. Kemampuan seorang gembala untuk menjadi teladan (*idealized influence*), mengartikulasikan visi SMD yang inspiratif (*inspirational motivation*), mendorong pemikiran kritis (*intellectual stimulation*), dan memberikan pendampingan personal

(*individualized consideration*) (Carter, 2009), secara teoritis dapat menumbuhkan rasa kepemilikan dan komitmen jemaat.

Demikian pula, pengaruh gaya pastoral menegaskan pandangan Kohl (2005) dan Jentile (2021) tentang pentingnya pemeliharaan dan pendampingan. Kepemimpinan pastoral yang mengedepankan empati dan kepedulian menciptakan suasana aman—prasyarat keterbukaan dan pertumbuhan spiritual (Nouwen, 1989). Dalam SMD, pendekatan ini memfasilitasi pembelajaran afektif dan relasional.

Meski aspek administratif krusial untuk kelancaran operasional (Christine, 2011; McKenna & Eckard, 2009), temuan lapangan menunjukkan bahwa fokus tunggal pada administrasi tidak mencukupi. Teori Kotter (1990) membedakan manajemen—yang menitikberatkan pada proses dan efisiensi—dari kepemimpinan—yang berorientasi pada visi dan perubahan—menjelaskan mengapa SMD, sebagai organisasi berbasis manusia, membutuhkan bukan hanya manajemen yang baik, tetapi juga kepemimpinan yang inspiratif dan suportif.

Model yang diusulkan tidak sekadar menyatukan aspek pedagogis, pastoral, dan administratif secara mekanis, melainkan membangun sinergi dinamis yang memperkuat efektivitas program SMD secara menyeluruh, sesuai dengan kebutuhan dan realitas GGBI Kota Kediri.

Kompetensi multidimensional menjadi pilar utama dalam model kepemimpinan integratif ini, tercermin dari praktik terbaik gembala sidang dan kebutuhan jemaat. Kemampuan pedagogis yang efektif—terbukti dari dampak positif pengajaran langsung oleh gembala—ketika

dipadukan dengan kepekaan pastoral dalam merespons kebutuhan spiritual jemaat, menghasilkan pendekatan yang lebih berdaya guna. Hal ini sejalan dengan pandangan Kohl (2005) tentang gembala sebagai “*carer of souls*” dan prinsip andragogi—pembelajaran dewasa yang relevan dan berpusat pada peserta (Knowles, 1984; Daramola, 2020)—yang menuntut kepekaan pastoral dari pemimpin.

Di samping itu, penguatan kapasitas administratif—meliputi perencanaan dan evaluasi berkala—menjamin terselenggaranya program yang terstruktur dan responsif terhadap kebutuhan jemaat akan materi relevan. Langkah ini juga mengukuhkan pentingnya *objective outcomes* (McKenna & Eckard, 2009) dalam manajemen dasar.

Dalam era perubahan yang cepat, kepemimpinan adaptif menjadi sangat penting. Willyam (2023) menekankan perlunya responsif terhadap disrupsi teknologi, dan temuan lapangan tentang strategi pemanfaatan teknologi di SMD menggambarkan upaya adaptasi yang masih harus diperkuat. Kesenjangan antara tuntutan teoritis kepemimpinan adaptif—seperti dipaparkan oleh Heifetz (1994)—dengan praktik nyata menunjukkan perlunya model kepemimpinan yang proaktif dan memposisikan gembala sebagai agen perubahan. Kompetensi multidimensional dalam model ini akan memperkuat efektivitas internal sekaligus meningkatkan daya tahan spiritual jemaat.

Selain itu, harapan jemaat akan hubungan yang hangat dan suasana belajar yang mendukung, menegaskan pentingnya menyeimbangkan strategi struktural dengan pendekatan relasional. Harmadi & Tobing (2021) menegaskan bahwa kepemimpinan rohani harus menciptakan kesatuan holistik,

sementara teori pertukaran sosial (Blau, 2017) menjelaskan bagaimana interaksi positif antara pemimpin dan anggota organisasi meningkatkan komitmen.

Menyatukan temuan lapangan di GBI Kota Kediri dengan kerangka teoritis tersebut, kami mengusulkan sebuah Model Kepemimpinan Gembala Sidang yang Integratif dan Kontekstual—memadukan visi transformatif, relasi mendalam, tata kelola yang mendukung, dan adaptasi konteks—sebagai fondasi peningkatan efektivitas program SMD di GGBI Kota Kediri.

Visi Pertumbuhan Iman yang Transformatif

Gembala secara konsisten mengkomunikasikan visi SMD yang inspiratif—terfokus pada pertumbuhan iman secara menyeluruh (Cassidy-Moffatt, 2016)—serta menggerakkan partisipasi aktif jemaat, karena visi yang jelas memberikan arah dan makna (Bennis & Nanus, 1985).

Relasi dan Pendampingan Pastoral Mendalam

Melalui ikatan autentik dan pendampingan empati, gembala menciptakan suasana SMD yang suportif sesuai kebutuhan jemaat, sejalan dengan konsep kepemimpinan pelayan yang menitikberatkan pendekatan relasional (Greenleaf, 1977).

Tata Kelola Administratif yang Mendukung

Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program SMD dilakukan secara sistematis—dengan melibatkan tim pengajar dan memaksimalkan sumber daya—namun setiap prosedur administratif tetap melayani

tujuan pastoral dan transformasional (Drucker, 1990).

Adaptif dan Kontekstual

Gembala menyesuaikan strategi dengan dinamika jemaat dan karakteristik GBI Kota Kediri, menerapkan prinsip kepemimpinan situasional yang menekankan fleksibilitas (Hersey & Blanchard, 1969).

Dengan kombinasi keempat elemen tersebut, model ini berpotensi memperkuat keterlibatan jemaat dan meningkatkan dampak spiritual secara terukur.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis peran sentral dan dampak kepemimpinan gembala sidang terhadap efektivitas Sekolah Minggu Dewasa (SMD) di Gereja-Gereja Baptis Indonesia Kota Kediri, menemukan bahwa efektivitas kepemimpinan merupakan sinergi kompleks antara kualifikasi akademik dan pengalaman pelayanan, dengan gaya kepemimpinan transformasional dan pastoral terbukti secara signifikan lebih unggul daripada gaya administratif. Strategi adaptasi yang responsif, seperti metode pembelajaran fleksibel dan pendekatan personal, efektif mengatasi tantangan kontekstual, sementara program SMD di bawah kepemimpinan yang efektif menunjukkan dampak transformatif multidimensi dengan peningkatan signifikan pada aspek spiritual, sosial, dan pembelajaran, didukung oleh format 60 menit multi-kelas. Sebagai kontribusi utama, penelitian ini merekomendasikan Model Kepemimpinan Gembala Sidang yang Integratif dan Kontekstual, yang menekankan visi transformatif, pendampingan pastoral mendalam, tata kelola suportif, dan kemampuan adaptif. Meskipun studi ini

memberikan wawasan penting, keterbatasan geografis dan periode observasi mengindikasikan perlunya penelitian lanjutan dalam konteks yang lebih luas, menggunakan pendekatan longitudinal, dan mengembangkan lebih lanjut model kepemimpinan adaptif untuk pendidikan spiritual jemaat dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexsander. (2022). The Congregation's Perception of the Role of the Pastor as a Christian Religious Education Teacher. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences*, 1(6), 820–827.
<https://doi.org/10.55227/ijhess.v1i6.161>
- Bass, B. M. (1985). *Leadership and Performance Beyond Expectations*. Free Press.
- Bass, B. M. (1990). From Transactional to Transformational Leadership: Learning to Share the Vision. *Organizational Dynamics*, 18, 19–31.
[https://doi.org/10.1016/0090-2616\(90\)90061-s](https://doi.org/10.1016/0090-2616(90)90061-s)
- Bennis, W. G., & Nanus, B. (1985). *Leaders: The Strategies For Taking Charge*. Harper & Row.
- Blau, P. (2017). *Exchange and Power in Social Life*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203792643>
- Boylan, A. M. (1988). *Sunday School: The Formation of an American Institution 1790-1880*. Yale University Press.
- Burns, J. M. (1978). *Leadership*. Harper & Row.
- Carter, J. C. (2009). Transformational Leadership and Pastoral Leader Effectiveness. *Pastoral Psychol*, 58, 261–271.
<https://doi.org/10.1007/s11089-008-0182-6>
- Cassidy-Moffatt, L. J. (2016). *Spiritual*

- Formation: Beyond Cognitive Belief - an Ethnographic Study of Adult Sunday School in Baptist Churches in Massachusetts* [Bethel University]. [https://spark.bethel.edu/etd/116/#:~:text=This research project was designed to examine adult,for growth in the midst of church decline.](https://spark.bethel.edu/etd/116/#:~:text=This%20research%20project%20was%20designed%20to%20examine%20adult%2Cfor%20growth%20in%20the%20midst%20of%20church%20decline.)
- Christine, D. W. (2011). *Baptist Pastoral Leadership: An Analysis for Curriculum Development*. Proquest, Umi Dissertation Publishing.
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2017). *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (3rd Editio). Sage publications.
- Daramola, E. T. (2020). Andragogy & Methodologies In Christian Education Of Adult Sunday School Teaching Methods Of Churches In Ile-Ife And Ilesa Metropolis. *Journal of Pedagogy, Andragogy and Heutagogy in Academic Practice, 1*(2), 29–36.
- Fiedler, F. E. (1967). *A Theory of Leadership Effectiveness*. McGraw-Hill.
- Gaol, N. T. L., Tobing, L. L., Pardede, V. W., & Bukidz, D. P. (2023). Deductive Thematic Analysis of Educational Leadership Styles in Indonesian Religious School. *Jurnal Kependidikan Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan Pengajaran Dan Pembelajaran, 9*(3), 1007–1018. <https://doi.org/10.33394/jk.v9i3.8790>
- Gourlay, K. H. (2013). An Assessment of Bible Knowledge among Adult Southern Baptist Sunday School Participants. *Christian Education Journal, 10*(1), 7–29. <https://doi.org/10.1177/0739891313010010>
- Guțu, V. (2023). Factors Triggering Adult Learning and Education Needs. *Journal Revista de Științe Ale Educației, 48*(2), 138–154.
- Hersey, P., & Blanchard, K. . (1969). Life Cycle Theory of Leadership. *Training & Development Journal, 23*(5), 26–34.
- Idjesa, O. P., & Ottuh, P. O. O. (2025). Gender Disparity in Pastoral Leadership among Churches in Sapele Baptist Association of Delta State Nigeria. *Pinisi Journal of Art, Humanity and Social Studies, 5*(1), 33–44.
- Jemmy. (2024). Leadership Styles in Public Administration: A Systematic Review of Their Effectiveness in Driving Organizational Performance. *Management Studies and Business Journal (PRODUCTIVITY), 1*(5), 817–825. <https://doi.org/10.62207/1jd1rg05>
- Jemmy, & Effendi, D. T. (2024). Innovative Sunday School Strategy Shaping the Character Generation Alpha. *World Psychology, 3*(1), 209–220. <https://doi.org/10.55849/wp.v3i1.618>
- Jentile, T. E. (2021). Pastoral leadership in a congregational church setting: The case of the Baptist Convention of South Africa. *Verbum et Ecclesia, 42*(1). <https://doi.org/10.4102/ve.v42i1.2170>
- Kohl, M. W. (2005). *The Church in The Philippines : a Research Project with Special Emphasis on Theological Education*.
- Marler, P. L., & Hadaway, C. K. (2014). Back to The Future: Why The Sunday School is Key to Denominational Identity and Growth. *Review & Expositor, 111*(1), 17–32. <https://doi.org/10.1177/0034637313513122>
- McKenna, R., & Eckard, K. (2009). Evaluating Pastoral Effectiveness: To Measure or Not to Measure. *Pastoral Psychology, 58*(3), 303–313. <https://doi.org/10.1007/s11089-008-0191-5>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (4th Editio). SAGE Publications Inc.

- Ndolu, Y., & Putrawan, B. K. (2021). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Gembala Sidang dan Kesejahteraan Guru Sekolah Minggu di GBI Jakarta Timur. *Jurnal Misioner*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.51770/jm.v1i1.2>
- Nouwen, H. J. M. (1989). *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership*. The Crossroad Publishing Company.
- Nysted, L. (1997). Who Should Rule? Does Personality Matter? *European Journal of Personality*, 11(1), 1–4. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1099-0984\(199703\)11:1<1::AID-PER275>3.0.CO;2-H](https://doi.org/10.1002/(SICI)1099-0984(199703)11:1<1::AID-PER275>3.0.CO;2-H)
- Parulian, P., Sukamto, A., & Pribadi, L. (2021). Kepemimpinan Gereja yang Efektif Di Era Society 5.0. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 3(2), 239–258.
- Patton, M. Q. (2022). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (5th Editio). Sage publications.
- Putra, B. H., Daliman, M., Wahyuni, S., & Sugiyarto, K. H. (2025). Qualifications Between the Church Officials and Councils Based on Romans 12 Indonesian Baptist Church in Yogyakarta South Region. *European Journal of Theology and Philosophy*, 5(2), 10–19.
- Putri, T. J. (2023). *Pengaruh Good Governance Dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada Badan Keuangan Dan Aset Daerah Provinsi Kepulauan Riau*. STIE Pembangunan Tanjung Pinang.
- Rini, Y. W., & Ismail, I. (2023). Exploration of Leadership and Adaptation Strategies to Organizational Change. *Indonesian Journal of Contemporary Multidisciplinary Research*, 2(5), 943–960. <https://doi.org/10.55927/modern.v2i5.5991>
- Rowland, M. L. (2007). Faith and Adult Learning. *Adult Learning*, 18, 4–5. <https://doi.org/10.1177/104515950701800101>
- Setiowati, R. (2024). Studi Kasus Deskriptif Transisi Kepemimpinan Gembala Sidang di Gereja Jemaat Kristen Indonesia Wilayah Semarang. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(4), 174–186. <https://doi.org/doi.org/10.61132/jbpakk.v2i4.760>
- Sinlae, D. Y., Bulu, D. R., Putralin, E., Manggoa, R. S. T., & Mau, M. (2024). The Importance of the Active Role of the Congregation Pastor in Involving God’s People in Serving God’s Work. *Indonesian Journal of Advanced Research*, 3(7), 1107–1126. <https://doi.org/10.55927/ijar.v3i7.10413>
- Spiers, J., Morse, J. M., Olson, K., Mayan, M., & Barrett, M. (2018). Verification Strategies for Establishing Reliability and Validity in Qualitative Research. *International Journal of Qualitative Methods*, 1(2), 13–22. <https://doi.org/10.1177/160940690200100202>
- Suleman, R., & Budiyan, H. (2024). Penggembalaan Berdasarkan Yohanes 10:1-18 Serta Implikasinya Bagi Jemaat Masa Kini. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 6(1), 185–197. <https://doi.org/10.59177/veritas.v6i1.275>
- Susanto, D. (2014). Menggumuli Teologi Pastoral Yang Relevan Bagi Indonesia. *Diskursus Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 13(1), 77–107. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v13i1.93>
- Sweetman, B. (2021). Reimagining Adult Religious Education and Faith Development in a Detraditionalised Ireland. *Religions*, 12, 963. <https://doi.org/10.3390/rel12110963>
- Tan, J. (2019). Matrices for Understanding

Pastoral Leadership and Implications for the Global Landscape of Theological Education. *InSight Journal*, 5(1), 33–47.

Tisdell, E. J., Merriam, S. B., & Stuckey-Peyrot, H. L. (2022). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (5th Editio). Jossey-Bass.

Willyam, V. (2023). Analisis Kata “Gembala” pada Mazmur 23:1 Dan Implikasinya Dalam Praktik Kepemimpinan Kristen di Era Disrupsi Teknologi. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 4(1), 66–79. <https://doi.org/10.47530/edulead.v4i1.138>

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th Editio). Sage Publications, In.

{Bibliography